

MAKNA KONOTASI PERIBAHASA 諺 YANG MENGANDUNG UNSUR KATA TUMBUHAN 植物

Apriliana Tri Wardani

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: aprilianawardani@mhs.unesa.ac.id

Dr. Retnani, M.Pd.

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: retnani@unesa.ac.id

Abstract

Plants are one element that can not be separated from humans, especially the Japanese. In Japan, it is frequently found that Japanese proverbs contain plant vocabularies. Proverb is one of varieties of a language that is usually used in daily communication activities to express something that can not be delivered by using common words (Hanindar and Andini, 2017:1). To understand the intended meanings, a research needs to be done about Japanese proverbs using plant vocabularies, especially the analysis about the types of proverbs and to know the connotative meanings.

This study aims to describe the types of proverbs that contain plant word elements and to know the connotative meanings. To answer the two research questions, theories are used related to the connotative meanings by Parera, and the theory of meanings in proverbs by Pateda.

This study uses descriptive qualitative methods to describe the analyzed data in details. The data in this research are proverbs 諺 containing plant 植物 and the data sources are found in Twitter by using the keyword ことわざ.

From the data, it was found there were 4 proverbs that were used to express satirical content, so these data belong to proverb type A. 3 proverbs, beautiful words, were found which related to life lessons, so these data belong to proverb type B. 6 proverbs which were used to give a moral message, so these data belong to proverb type C. 3 proverbs, a recognized historical background, were found, so these data belong to proverb type D. 2 proverbs which were the combination of several words were found, so these data belong to proverb type E. And 2 proverbs which were phrases were commonly used in everyday life, so these data belong to proverb type F. And its connotative meaning of each proverbs. Moreover, the analysis of connotative meanings were fully described. **Keyword:** proverb, plant, meaning

要旨

植物は人間、特に日本人から切り離すことができない要素の1つである。日本では、「植物」の単語を利用されることがよく見つけられる。ことわざは、通常の言葉では伝えきれないものを表現するために日常のコミュニケーション活動で通常使用されるさまざまな言語の1つである (Hanindar と Andini, 2017:1)。伝えられるアイデアや感情を理解するには、植物の言葉の要素を含むことわざ、特にそのことわざの類と暗示的意味について調査する必要がある。

本研究の目的は、植物を含むことわざの類と暗示的意味を説明することである。植物を含むことわざの類を分類するため小川 (1982) の理論を使う。暗示的意味を分析するために Parera (2004) と Pateda (2001) の理論を使う。

この研究は定性分析という方法を用いた研究であり、分析の結果を説明する。研究対象として「ことわざ」のキーワードをツイッターの検索結果を利用する。研究対象のデータは植物を含むことわざのツイートである。本研究では 20 データが見られた。

データの中に、5 つのデータには風刺的な内容を表現するために使用され、A 類のことわざに属している。3 つには人生の教訓に関連する美しい言葉、B 類のことわざに属している。6 つには道徳的なメッセージを与えるために特定の状態を説明し、C 類のことわざに属している。2 つには認識された歴史的背景があるため、D 類のことわざに属している。2 つにはいくつかの単語の組み合わせであるため、E 類のことわざに属している。2 つには日常生活でよく使われるフレーズ、F 類のことわざに属している。そしてこの個々の暗示的意味。さらに、意味的な意味の分析は完全に説明されていた。

キーワード: 諺、植物、意味

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan jembatan bagi manusia untuk saling menyampaikan gagasan dan perasaan, baik secara

langsung atau tidak langsung, serta mudah dimengerti tanpa harus menggunakan kalimat yang panjang. Komunikasi berbahasa manusia diimplementasikan dalam bentuk kumpulan berbagai informasi yang diwujudkan

dalam bentuk kalimat-kalimat (jika komunikasinya berbentuk bahasa tulis) atau ujaran-ujaran (jika komunikasinya berbentuk bahasa lisan) yang saling berkaitan satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan untuk menyampaikan maksud tertentu (Nurhadi, 2017:6).

Di Indonesia, mengutarakan nasehat dan aturan tingkah laku yang sudah dilakukan secara turun-temurun dapat diutarakan melalui peribahasa. Kalimatnya pendek, dan lebih halus untuk mengutarakan suatu maksud kiasan atau tidak langsung, serta sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga berlaku di Jepang. Mengutarakan gagasan dan perasaan secara tidak langsung dan basa-basi merupakan salah satu budaya orang Jepang. Biasanya menggunakan kata-kata dan kalimat pendek yang mengandung perumpamaan atau peribahasa. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *Kotowaza* (諺).

「ことわざ {諺} むかしから言い伝えられている、教えや人間の知恵をふくんでいる短いことば。」
(監修 村石昭三、1991: 338)

“Kotowaza adalah kalimat pendek yang mengandung nasehat atau kebijaksanaan manusia, yang disampaikan sejak dahulu.” (Muraishi Shouzou, 1991:338)

Menurut Depdikbud dalam Pateda (2001:230) Peribahasa adalah (i) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan); (ii) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peribahasa 諺 merupakan suatu kalimat pendek yang digunakan sejak zaman dahulu, untuk menyampaikan gagasan yang berisi nasehat dan pedoman hidup. Peribahasa merupakan alat berbahasa yang sifatnya universal. Peribahasa bukan hanya ditemukan di setiap negara, tetapi peribahasa juga memiliki makna yang luas yang menunjukkan nilai moral, petuah, sindiran dan sebagainya (Hadi dan Nurhadi, 2018:2).

Karena sering digunakan untuk menyampaikan gagasan, baik di Indonesia maupun di Jepang, peribahasa memiliki banyak ragamnya. Salah satu faktor yang menyebabkan keanekaragaman peribahasa adalah unsur kata yang terkandung dalamnya. Diantaranya, peribahasa yang mengandung unsur kata hewan 動物, tumbuhan 植物, bagian tubuh manusia 人体・部位, alam 自然, cuaca 天候・気象, waktu dan musim 時・季節, angka 数字, dan warna 色彩. Dari keanekaragaman tersebut, peribahasa yang mengandung unsur kata tumbuhan menjadi topik bahasan yang menarik untuk di bahas.

Tumbuhan merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari manusia, khususnya orang Jepang. Rumah orang Jepang beserta perabotnya umumnya terbuat dari kayu tumbuhan tertentu. Motif pakaian, motif peralatan dapur pun tidak lepas dari tumbuhan. Olahan makanan juga demikian, banyak yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan utamanya. Dari beberapa alasan tersebut, maka akan sangat menarik apabila dilakukan penelitian lebih jauh mengenai peribahasa yang mengandung unsur kata tumbuhan.

Unsur kata tumbuhan yang terkandung dalam peribahasa memiliki tujuan tertentu dalam penggunaannya. Diantaranya, sebagai kata kunci dari gagasan atau perasaan yang hendak disampaikan. Dalam kata kunci tersebut terdapat makna konotasi. Makna konotasi sendiri tidak dapat langsung ditangkap begitu saja, tetapi perlu diasosiasikan dengan keadaan sebenarnya dan diperlukan telaah historis untuk dapat menangkap apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Contoh, peribahasa 猿も木から落ちる. Artinya adalah Monyet pun jatuh dari pohon. Pesan, nasehat, dan moral yang sebenarnya hendak disampaikan masih sulit ditangkap. Sehingga perlu diulas lebih lanjut. Menemukan kata kuncinya dan diasosiasikan dengan keadaan sebenarnya. Kata kunci dalam peribahasa tersebut adalah kera. Ningsih (2018:8) menyatakan bahwa kera atau monyet adalah hewan yang memiliki sifat dasar pintar, cerdik, tidak bisa diam, nakal, dan iseng. Kera merupakan hewan yang dikenal pandai memanjat pohon dan lebih banyak menghabiskan waktunya diatas pohon, baik sekedar untuk bermain, maupun mencari makanan. Meskipun demikian, ada kalanya kera terjatuh dari pohon. Penyebabnya bisa karena memang kera sedang lengah ataupun karena faktor eksternal, seperti angin. Jika diasosiasikan dengan peribahasa, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa makna konotasi kera adalah orang yang memiliki kemahiran tertentu.

Setelah dilakukan analisis makna konotasi dari peribahasa 猿も木から落ちる, pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami, bahwa seseorang yang memiliki kemahiran pun terkadang mengalami kegagalan. Seperti kera yang dikenal pandai memanjat tetapi bisa terjatuh saat lengah dan angin berhembus kencang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, diputuskan bahwa permasalahan yang akan diteliti adalah perihal jenis-jenis dan makna konotasi dari peribahasa yang mengandung unsur kata tumbuhan dalam skripsi yang berjudul “Makna Konotasi Peribahasa 諺 yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan 植物”.

Adapun, untuk membantu proses penganalisisan data penelitian, digunakan beberapa kajian teori sebagai berikut.

A. Peribahasa

Kridalaksana (2001:169) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah “kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup”. Menurut Depdikbud dalam Pateda (2001:230) Peribahasa adalah (i) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan); (ii) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah kalimat pendek yang memiliki makna tidak langsung dan digunakan untuk menyampaikan nasihat, pedoman serta prinsip kehidupan.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, pengertian peribahasa 諺 dalam *Kumon no Gakushuu Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

「ことわざ {諺} むかしから言伝えられている、教えや人間の知恵をふくんでいる短いことば。」 (村石昭三、1991 : 338)

“Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung nasehat atau kebijaksanaan manusia, yang disampaikan sejak dahulu.” (Muraishi Shouzou, 1991:338)

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian dari peribahasa 諺 yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peribahasa 諺 adalah kalimat pendek yang berisi pesan moral yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti, maksud suatu benda, atau tuturan yang dapat dimengerti jika memiliki pengetahuan tentang benda, atau apa yang dibicarakan.

Leech (2003:19-34) membagi makna kedalam tujuh tipe, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik dan afektif, makna refleksi dan makna kolokatif, makna asosiatif, dan makna tematik. Tetapi, dalam pembahasan ini akan difokuskan pada makna konotasi dari peribahasa 諺.

B. Jenis-jenis Peribahasa

Ogawa (1982:341) menggolongkan peribahasa Jepang kedalam beberapa jenis yaitu:

A 類: 古くから人びとのあいだで言い伝えられてきた簡潔なことばで、教示的あるいは風刺的な内容をとって文の形であらわす典型的なことわざ。

Jenis A: Jenis peribahasa yang isi kalimatnya berupa pengajaran atau sindiran yang sejak lama telah disampaikan dalam suatu masyarakat dengan kata yang sederhana.

Contoh: 犬も歩けば棒に当たる; 猿も木から落ちる; 負けるが勝ち

B 類: ある一個人の言や書に典拠をもつ主として人生訓に関する金句・名言。

Jenis B: Kata-kata indah (*quotes*) yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, berasal dari pernyataan atau tulisan seseorang yang dapat dijadikan referensi.

Contoh: 芸術は長く人生は短し; 事実は小説より奇なり; 人はパンのみにて生きるものにあらず

C 類: 教訓よりある状態を形容する目的で多用され固定したたとえ。

Jenis C: Peribahasa yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan untuk memberikan pesan moral.

Contoh: 泣き面に蜂; 宝の持ち腐れ; 糠に釘

D 類: そのことばの成立に故事類の歴史典拠の認められる語句。

Jenis D: Ungkapan yang mengandung nilai sejarah atau latar belakang sejarah yang diakui.

Contoh: 顰みに倣う; 会稽の恥を雪ぐ

E 類: 複数の語が結合することにより、その構成要素である個々の語の結合以前の言語的意味からは論理的に導けない意味を獲得した狭義の慣用語。

Jenis E: Idiom dalam pengertian sempitnya adalah penggabungan beberapa kata yang secara logis maknanya tidak dapat diturunkan/diambil dari makna linguistik setiap satuan komponen kata yang membentuk kata gabungan tersebut.

Contoh: さじを投げる; 尻が割れる

F 類: 結合によって新しい意味が生じるわけではなく、その結びつきが固定して頻用されることにともない多少とも意味の拡大がおこっている常用句。

Jenis F: Ungkapan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak menghasilkan makna baru dari penggabungan katanya, akan tetapi penggabungan kata itu akan menyebabkan terjadinya perluasan makna.

Contoh: 安かろう悪かろう; 無い知恵を絞る

C. Makna

Menurut Aminuddin (dalam Retnawati dan Subandi, 2017:3) Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Menurut Tjiptadi (1984:19), makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi

makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

D. Makna Konotasi

Parera (2004:97-98) Konotasi merupakan notasi yang mendapat imbuhan *ko-* yang berarti 'bersama yang lain, ada tambahan yang lain' terhadap notasi yang bersangkutan. Jadi, makna konotasi adalah makna wajar yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula.

Leech (2003:23) menyatakan bahwa makna konotasi merupakan nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni. Dicontohkan, kata 'wanita' secara denotasi (makna sebenarnya) dapat didefinisikan melalui tiga sifat: 'manusia', 'dewasa', 'perempuan'. Tetapi jika didefinisikan secara konotasi, maka akan diperoleh makna 'pandai masak', 'lemah', 'gampang menangis', 'lembut', sesuai dengan penerimaan masing-masing individu sesuai dengan konteks.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sutedi (2008:115-116) Makna Konotasi disebut 暗示的意味 atau 内包 yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Misalnya, pada kata 父 dan 親父 keduanya memiliki makna yang sama, yaitu 'ayah'. Pemaknaan secara denotatif (makna sebenarnya) dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada objek atau referen yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

Contoh lain, kata 子供 jika dimaknai secara denotatif memiliki arti 'anak', tetapi jika dilihat dari sudut pandang makna konotatif dapat melahirkan makna 'tidak mau diatur'.

Makna konotasi dapat diperoleh dari atribut yang sudah melekat dan merujuk pada benda atau kata yang menjadi objek, yang diketahui semua orang. Berbicara konotasi, berarti membicarakan pengalaman di dunia nyata yang diasosiasikan dengan ungkapan ketika seseorang menggunakannya atau mendengarnya.

Parera (2004:98) Konotasi dapat muncul diantara makna kata-kata yang bersinonim dan juga konotasi pun dapat muncul pada sebuah kata. Terdapat makna kata-kata tertentu yang berbeda konotasi antar pribadi, antar kelompok masyarakat, antar etnis, dan antar-generasi. Oleh karena itu, telaah tentang konotasi yang muncul dan terdapat pada sebuah makna harus dilakukan secara historis dan deskriptif. Dalam penelitian ini difokuskan pada bahasan konotasi antar

pribadi, karena data merupakan percakapan antar pribadi di Twitter.

Telaah deskriptif dan historis bukanlah dua telaah yang berdiri sendiri tetapi dua telaah yang saling mendukung. Kata reformasi misalnya, telah mendapat konotasi yang perlu dipertahankan bagi mereka yang tidak setuju terhadap rezim Orde Baru, sedangkan bagi pembela rezim Orde Baru kata reformasi telah berkonotasi 'sesuatu yang dibenci dan disingkirkan'. Padahal, makna kata reformasi adalah 'perubahan bentuk yang dapat berlangsung secara wajar untuk semua bidang kegiatan dan pengetahuan dan bukan hanya untuk bidang politik'. Penangkapan makna konotasi kata-kata tersebut hanya dapat diperoleh dengan telaah historis dan deskriptif.

E. Makna pada Peribahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, saat hendak mengutarakan sesuatu, terkadang sulit untuk langsung berterus terang, bahkan tidak jarang memilih menggunakan isyarat tertentu. Pateda (2001:231-232) menyatakan bahwa karena manusia tidak mau berterus terang, lahirlah apa yang disebut peribahasa. Misalnya peribahasa yang berbunyi: *Seperti air jatuh di daun talas*. Tentu akan sulit jika harus menerka maknanya. Untuk memahami peribahasa tersebut harus dihubungkan dengan makna sebenarnya. Misalnya, di atas dikatakan *seperti air jatuh di daun talas*. Orang tahu daun talas, dan orang tahu bagaimana keadaan air yang jatuh di daun talas. Tetesan air yang jatuh di daun talas tersebut segera jatuh ke tanah, tidak ada yang tertahan. Berdasarkan kenyataan ini, orang dapat menerka makna peribahasa *seperti air di daun talas*, yakni menasihati seseorang yang tidak acuh. Nasihat berlalu tanpa bekas, nasihat tidak dipedulikan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Pateda (2001:233) bahwa setiap peribahasa memiliki kata atau urutan kata yang menjadi kunci untuk memahami makna yang tersirat. Contohnya, peribahasa yang berbunyi: *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*. Disini yang menjadi kata kunci adalah merengkuh dayung dan dua tiga pulau terlampaui. *Merengkuh dayung* bermakna mendayung perahu supaya maju, yang mana merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dan *dua tiga pulau terlampaui* bermakna dua tiga pekerjaan dapat dikerjakan. Dengan demikian makna yang tersirat dari peribahasa ini adalah sekali mengerjakan, atau sekali bekerja, dua tiga hal dapat dikerjakan.

Dari penjelasan terkait makna peribahasa yang dikemukakan oleh Pateda tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memahami makna yang tersirat dari suatu peribahasa, maka harus menemukan kata kunci dari suatu peribahasa tersebut, kemudian diasosiasikan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan sebenarnya kemudian dihubungkan dengan

pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan hubungan-hubungan seperti itulah orang akan dapat memahami makna yang tersirat dalam suatu peribahasa.

Jadi, kesimpulan yang dapat di ambil dari teori-teori yang telah dipaparkan di atas, interpretasi makna konotasi pada peribahasa adalah penafsiran, pemaknaan, atau penjabaran arti tersirat yang melekat pada suatu peribahasa sesuai penerimaan masing-masing individu sesuai konteks, yang kemudian diasosiasikan dengan kenyataan yang sebenarnya.

METODE



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Menurut Kocimaheni (2017:5) penelitian linguistik diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu linguistik murni, dan terapan. Penelitian ini merupakan penelitian linguistik murni karena termasuk dalam ruang lingkup Semantik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, hasil analisis penelitian ini akan di sajikan secara naratif, berupa deskripsi mengenai pengelompokan peribahasa

yang mengandung unsur tumbuhan sesuai jenis-jenisnya dan deskripsi makna konotasi dari peribahasa tersebut. Data dalam penelitian ini adalah peribahasa 諺 yang mengandung unsur tumbuhan 植物, dan sumber datanya adalah hasil dari pencarian dengan kata kunci ことわざ di twitter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan dengan cara memilih dokumen pada hasil pencarian dari kata kunci ことわざ di Twitter. Twitter dirasa tepat untuk mendapatkan data karena merupakan salah satu sosial media yang banyak digunakan oleh orang Jepang. Postingan di sosial media Twitter dirasa dapat mewakili bagaimana komunikasi sehari-hari orang Jepang. Tidak ada akun khusus yang dipilih, karena akun khusus yang biasa memosting peribahasa 諺 hanya menuliskan peribahasa saja, sehingga kurang tepat untuk dijadikan data. Dari hasil pencarian yang muncul pada sumber data, kemudian dipilih mana dokumen yang diperlukan sebagai data dan mana yang bukan, untuk kemudian di dokumentasikan dengan cara screencapture. Analisis dokumen ini sangat diperlukan karena banyaknya dokumen yang terdapat pada sumber data, sedangkan penelitian hanya difokuskan pada peribahasa 諺 yang mengandung unsur tumbuhan 植物. Jadi, tidak semua dokumen yang berupa *screencapture* postingan peribahasa dalam sumber data dapat dijadikan sebagai data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian. Keberhasilan dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghimpun data yang diperlukan, memaknai data yang ada yang tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya (Yusuf, 2014:332). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang, yaitu peneliti (Sugiyono, 2008:2).

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang ada dan dilakukan secara sistematis (Fanani, 2017:5). Dalam proses penganalisisan data, penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni: reduksi data, display data, dan verifikasi/ kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam dilapangan dalam hal ini hasil pencarian postingan di Twitter dengan kata kunci ことわざ jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama melakukan pencarian di Twitter, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui tahapan yang disebut reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Secara garis besar, hasil pencarian di Twitter, diperoleh data berupa postingan peribahasa 諺 yang mengandung unsur kata hewan 動物, tumbuhan 植物, bagian tubuh manusia 人体・部位, alam 自然, cuaca 天候・気象, waktu dan musim 時・季節, angka 数字, dan warna 色彩 dengan dan tanpa konteks percakapan. Selanjutnya, data-data tersebut di reduksi ke dalam 2 kelompok. Yakni kelompok data yang akan digunakan dan yang tidak digunakan. Data yang tidak digunakan terdiri dari semua peribahasa 諺 selain yang mengandung unsur tumbuhan 植物 baik dengan atau tanpa konteks percakapan, dan peribahasa 諺 selain yang mengandung unsur tumbuhan 植物, namun tanpa konteks percakapan. Sedangkan data yang akan digunakan adalah postingan peribahasa 諺 selain yang mengandung unsur tumbuhan 植物 dengan konteks percakapan. Peribahasa yang digunakan tidak hanya berupa kalimat saja tetapi juga peribahasa yang berupa kelompok kata.

Data yang diperoleh dari Twitter kemudian di input kedalam tabel. Tahapan ini disebut *display* data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif dari hasil analisis data terkait bagaimana jenis-jenis dan makna konotasi peribahasa 諺 selain yang mengandung unsur tumbuhan 植物. Hasil analisis kemudian akan di ajukan kepada dosen pembimbing skripsi (DPS) untuk di verifikasi. DPS dianggap cukup berkompeten karena permasalahan masih dalam lingkup linguistik bahasa Jepang. Yakni terkait jenis dan makna konotasi peribahasa 諺 selain yang mengandung unsur tumbuhan 植物.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup dua hal, yakni jenis-jenis, dan makna konotasi peribahasa yang mengandung unsur kata tumbuhan. Dari rumusan masalah yang pertama terkait jenis-jenis peribahasa yang mengandung unsur kata tumbuhan, dari 20 data yang diteliti, terdapat 4 data peribahasa yang digunakan untuk mengutarakan sindiran sehingga termasuk dalam peribahasa jenis A. 3 data peribahasa merupakan kata-kata indah yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan referensi, sehingga termasuk dalam peribahasa jenis B. 6 data peribahasa merupakan suatu penggambaran keadaan tertentu untuk memberikan pesan moral, sehingga termasuk dalam peribahasa jenis C. 3 data peribahasa memiliki latar belakang sejarah yang diakui sehingga termasuk peribahasa jenis D, 2 data peribahasa merupakan penggabungan dari beberapa kata, sehingga termasuk peribahasa jenis E, dan 2 data peribahasa yang merupakan ungkapan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga termasuk

peribahasa jenis F. Kemudian dari rumusan masalah yang kedua terkait makna konotasi peribahasa yang mengandung unsur tumbuhan, ditemukan bahwa, tanaman Indigo 藍 berkonotasi dengan anak, pohon udo 独活 berkonotasi dengan Exodius, alang-alang 葦 berkonotasi dengan orang Jepang di Hongkong, hemp 麻 berkonotasi dengan Tomoko dan mugwort 蓬 berkonotasi dengan @ZitekoFirst, bambu 竹 berkonotasi dengan emosi, iris 菖蒲 berkonotasi dengan Topan No 21, talas 芋 berkonotasi dengan pajak konsumsi, melon 瓜 berkonotasi dengan orang tua, persik 桃 berkonotasi dengan bayi, kacang kastanye 栗 berkonotasi dengan artikel, dan kesemek 柿 berkonotasi dengan makanan beku, Iris Jepang 杜若 berkonotasi dengan kucing, pohon dedalu 柳 berkonotasi dengan pembuatan baik, pohon 木 berkonotasi dengan mterial asli, chinaberry 梅檀 berkonotasi dengan pemosting foto (@eri_asanuma), lada Jepang 山椒 berkonotasi dengan Orijimushi, knotweed 蓼 berkonotasi dengan outerwear, lumut 苔 berkonotasi dengan masalah, dan benih 種 berkonotasi dengan niat.

Berikut akan dibahas lebih lanjut terkait hasil penelitian yang dilakukan.

1. Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan Jenis A dan Makna Konotasinya Data 2

Sumber: <http://twitter.com/teorgosum/status/916682714073358336>

Latar: @teorgosum membuat postingan terkait kemampuan bertarung dari karakter monster pada permainan kartu Yu Gi Oh! (Exodius)

@teorgosum : そうエクゾディオスにモンスター効果は効かない
Jadi pada karakter Exodius, efek monster tidak efektif
フフ...最強の D-HERO もこれでは独活の大木か
Hihi...D-HERO yang terkuat pun tidak ada apa-apanya nih?

Dari paparan data diatas, @teorgosum mengutarakan keheranan sekaligus sindiran halus terhadap karakter D-HERO yang terkuat yaitu Exodius ternyata efek monsternya tidak efektif saat digunakan untuk bertarung. Hal ini diutarakan melalui peribahasa 「独活の大木」. Secara makna denotasi peribahasa ini memiliki makna “pohon *udo* yang besar”. Kata kuncinya adalahpohon *udo* 独活. Diketahui bahwa pohon *udo* yang besar tidak ada gunanya, karena hanya pohon yang masih muda lah yang bisa dimakan. Hal ini juga selaras dengan apa yang diutarakan oleh postingan @teorgosum diatas. Oleh karena itu, jika diasosiasikan dengan situasi postingan, dapat diambil kesimpulan bahwa 独活 ‘pohon *udo*’ berkonotasi dengan karakter

D-HERO (Exodius), sedangkan 大木 'pohon besar' berkonotasi dengan penampilan fisik Exodius yang besar dan kuat.

Peribahasa ini sendiri merupakan kalimat sederhana yang bertujuan untuk mengutaran kekecewaan dan sindiran secara halus untuk karakter Exodius, sehingga peribahasa ini termasuk dalam peribahasa jenis A.

2. Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan Jenis B dan Makna Konotasinya Data 9

Sumber: https://mobile.twitter.com/PENCH_0505/status/1228540309463654401

Latar: @korobl0g menulis postingan bahwa setiap proses dalam kehidupan membutuhkan waktu berbeda-beda sesuai kebutuhan. Postingan tersebut di komentari oleh @PENCH_0505 dengan peribahasa "Momo Kuri san-nen Kaki hanchi-nen"

@korobl0g: 赤ちゃんは大人になるまでは 20 年かかるし、記事は書いて 3 ヶ月は上がらんし、冷食は冷凍庫から出さんと溶けないし、人生時間かかりすぎ。

Butuh 20 tahun bagi seorang bayi untuk menjadi dewasa, butuh 3 bulan untuk menyelesaikan sebuah artikel, dan makanan beku yang dikeluarkan dari freezer tidak langsung mencair, kehidupan membutuhkan terlalu banyak waktu

@PENCH_0505: 桃栗三年柿八年

Semua hal dalam kehidupan memerlukan waktunya masing-masing

Dari data yang dipaparkan, terlihat bahwa @PENCH_0505 mengomentari postingan @korobl0g dengan peribahasa 桃栗三年柿八年. Makna denotasi peribahasa tersebut adalah '(pohon) Persik (pohon) Kacang Kastanye tiga tahun (pohon) Kesemak Jepang delapan tahun'. Kata kuncinya adalah, 桃 '(pohon) persik, 栗 '(pohon) kacang kastanye, dan 柿 '(pohon) kesemak'. Diketahui bahwa (pohon) persik dan kacang kastanye membutuhkan waktu tiga tahun dari tunas hingga berbuah. Sedangkan (pohon) kesemak membutuhkan waktu delapan tahun dari tunas hingga berbuah. Jika fakta ini di asosiasikan dengan data, maka 桃 berkonotasi dengan bayi, 栗 berkonotasi dengan artikel, dan 柿 berkonotasi dengan makanan beku. Kemudian, jika peribahasa 桃栗三年柿八年 diasosiasikan dengan konteks data dapat ditarik kesimpulan bahwa semua hal memerlukan proses untuk mendapatkan hasil. Seperti halnya 桃 dan 栗 yang membutuhkan waktu tiga tahun untuk berbuah, serta 柿 yang membutuhkan waktu delapan tahun. Bayi membutuhkan 20 tahun menjadi dewasa, 3 bulan untuk menyelesaikan artikel, dan makanan beku yang tidak bisa langsung mencair ketika di keluarkan dari freezer.

Dari konteks data yang dipaparkan, terlihat bahwa peribahasa 桃栗三年柿八年 merupakan kata-

kata indah yang digunakan sebagai pedoman hidup. Bahwa semua hal dalam kehidupan memerlukan waktunya masing-masing, berbeda-beda sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, peribahasa ini termasuk peribahasa jenis B.

3. Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan Jenis C dan Makna Konotasinya Data 3

Sumber: <https://twitter.com/ishouhou/status/906782658591571968>

Latar: @mixiangle membuat postingan yang berisikan keluhan terkait cara mengemudi orang Jepang yang dirasa kurang tertib oleh orang Inggris yang sudah tinggal di Jepang selama lebih dari satu tahun. Postingan tersebut mendapat tanggapan dari salah satu pengikutnya (@ishouhou)

@mixingale : 日本に一年以上住んだことのある英国人が「日本人は運転が荒い。車間をめちゃくちゃ詰めて煽ってくる。なのに自分たちの運転は礼儀正しくて『外国人』は運転が荒いと思っている」と文句を言っていた。英国の交通事情はわからないけど少なくとも香港を見てる限り日本人の運転って荒かったんだと感じる。

Ada seseorang berkebangsaan Inggris yang pernah tinggal di Jepang selama lebih dari setahun "orang Jepang mengemudinya kasar. Jarak antar kendaraan berantakan dan terlalu dekat. Bagaimanapun, meskipun cara mengemudi kami sudah sopan, tetap dianggap 'orang asing' mengemudinya kasar" keluhannya. Meskipun aku tidak tahu kondisi lalu lintas di Inggris setidaknya sejauh aku memperhatikan Hongkong aku merasa kalau mengemudi orang Jepang memang kasar.

@ishouhou : これを「葦の髄から天井を覗く」と言う。

Inilah yang disebut tidak dapat menyimpulkan sesuatu hanya dari sudut pandang yang sempit.

Dari data yang di paparkan, @mixingale menceritakan bahwa ada seseorang berkebangsaan Inggris yang mengeluhkan tentang mengemudi orang Jepang yang tidak tertib. Selain itu, karena orang Inggris adalah 'orang asing' sekalipun mengemudinya sudah tertib, tetap akan dianggap tidak tertib. Keluhan tersebut ditanggapi oleh @mixingale bahwa dari pengamatannya selama ini di Hongkong, memang mengemudi orang Jepang ia rasa tidak tertib. Salah satu pengikutnya yaitu @ishouhou menanggapi postingan tersebut dengan peribahasa 葦の髄から天井を覗く.

Makna denotasi dari peribahasa ini adalah 'mengintip langit-langit dari batang alang-alang'. Kata kuncinya adalah 葦 'alang-alang' dan 天井 'langit-

langit'. Batang alang-alang memiliki lubang yang kecil, mengonotasikan sudut pandang yang sempit. Sedangkan langit-langit berkonotasi dengan sesuatu yang luas. Jika di asosiasikan dengan data di atas, 葎 'alang-alang' berkonotasi dengan orang Jepang di Hongkong, sedangkan 天井 'langit-langit' berkonotasi dengan (cara) mengemudi orang Jepang. @mixingale melihat (cara) mengemudi orang Jepang berdasarkan pengamatannya di Hongkong.

Keadaan tersebut menarik perhatian @ishouhou sehingga mengomentari postingan tersebut, karena ada pesan moral yang hendak diutarakan melalui peribahasa 葎の髄から天井を覗く bahwa tidak dapat menyimpulkan sesuatu dengan sudut pandang yang sempit. Tidak dapat disimpulkan bahwa (cara) mengemudi orang Jepang tidak tertib hanya dari pengamatan @mixingale di Hongkong. Hal ini juga dijelaskan dalam *Koji Kotowaza Jiten* halaman 242 bahwa peribahasa ini digunakan untuk mengutarakan pesan moral terkait opini yang sempit. Tidak dapat mengambil kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan informasi yang sempit.

Karena peribahasa 葎の髄から天井を覗く merupakan peribahasa yang menggambarkan suatu keadaan untuk menyampaikan pesan moral tertentu, maka termasuk peribahasa jenis C.

4. Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan Jenis D dan Makna Konotasinya Data 14

Sumber: <https://mobile.twitter.com/1953Japon/status/1248015133852323842>

Latar: @eri_asanuma yang berprofesi sebagai seorang model membuat postingan foto masa kecilnya yang sedang bergaya. Kemudian mendapat komentar dari salah satu pengikutnya @1953Japon.

@eri_asanuma: 母から子供の時の写真がいくつか送られてきたんだけど、あれ、ミルクボーイさん...とは違うか〜

Aku mendapat kiriman beberapa foto masa kecilku dari Ibu, loh, bukankah ini *Milk Boy*...

[foto]

@1953Japon: 梅檀は双葉より芳し♥️😊

Memang sudah ada bakat dari kecil ♥️😊

Dari data diatas, yakni postingan foto masa kecil @eri_asanuma yang sedang bergaya ditanggapi oleh @1953Japon dengan menulis peribahasa 梅檀は双葉より芳し. Makna denotasi dari peribahasa ini adalah 'Chinaberry baunya sedap sejak tunas'. Kata kuncinya adalah chinaberry 梅檀. Diketahui bahwa chinaberry merupakan salah satu tanaman aromatik yang memang sudah mengeluarkan aroma sedap sejak masih tunas. Jika diasosiasikan dengan data diatas, chinaberry 梅檀

berkonotasi dengan pemosting foto (@eri_asanuma), karena merupakan subjek yang dituju oleh penutur peribahasa (@1953Japon). Dari data yang dipaparkan, diketahui bahwa @eri_asanuma adalah seseorang yang berprofesi sebagai model. Ketika ia memposting foto masa kecil yang sedang bergaya layaknya seorang model, pengikutnya (@1953Japon) berkomentar dengan peribahasa 梅檀は双葉より芳し yang jika dilihat dari konteksnya juga diasosiasikan dengan keadaan sebenarnya, memiliki makna bahwa @eri_asanuma sudah memiliki bakat modelingnya semenjak kecil. Dibuktikan dengan postingan foto masa kecilnya yang bergaya layaknya model profesional.

Peribahasa 梅檀は双葉より芳し termasuk dalam *Iroha karuta (Kyoto) no Ichi* (Koji Kotowaza Jiten, 1978:137) yang artinya peribahasa tersebut memiliki latar belakang sejarah yang diakui, sehingga termasuk peribahasa jenis D.

5. Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan Jenis E dan Makna Konotasinya Data 13

Sumber: https://mobile.twitter.com/ad_hanimaru/status/1187400608388567040

Latar: Karena bahan utama pembuatan dek penerbangan (*flight deck of an aircraft carrier*) stoknya semakin sedikit, rekan @megumin0625 yang bernama Pak Otaka membuat rancangan juga pengalihan bahan baku utamanya diganti dengan plastik. Hal ini menjadi beban bagi @megumin0625 sehingga mempostingnya di Twitter. Permasalahan ini kemudian di komentari oleh pengikutnya yaitu @ad_hanimaru.

@megumin0625: ひ...飛行甲板、大鷹さんあたりのを流用出来ないでしょうか...(. . .) プラ板からなんて無理...

De...dek penerbangan, apakah memungkinkan kalau (bahan bakunya) di alihkan seperti perkiraan Pak Otaka? (. . .)

Kalau dari papan plastik sepertinya tidak memungkinkan...

[foto]

@ad_hanimaru: サイズが違う上、大鷹のキットの飛行甲板は部品精度が低いので、木に竹を接ぐようなもん。おすすめはできません...

Ukurannya sedikit berbeda, keakuratan rancangan dek penerbangan yang dibuat Pak Otaka rendah, seperti memaksakan hal yang tidak seharusnya. Aku tidak bisa merekomendasikannya....

@megumin0625: 架空艦のヴァルキリーで飛行甲板自作したことあるから判るけど...難しいんです

よね...エレベーターも着艦装備も形に出来なくてどうしようもない...(;´Д`;)z

Aku tahu kalau aku pernah membuat dek penerbangan sendiri di miniatur kapal Valkyrie... Tapi itu susah kan... Elevatornya juga arresting hooknya aku tidak bisa melakukan apa-apa karena aku tidak bisa membentuknya... (;´Д`;)z

Dari data yang dipaparkan, diketahui bahwa mengalami keresahan karena material utama (baja armor) untuk membuat dek penerbangan semakin sedikit dan akan dialihkan menggunakan papan plastik yang menurutnya tidak mungkin untuk dilakukan. Kemudian, salah satu pengikutnya, yakni @ad_hadimaru sependapat dengan dan didalam komentarnya terselip sebuah peribahasa 木に竹を接ぐ. Secara makna denotasi artinya, mencangkokkan bambu pada pohon. Kata kunci dari peribahasa tersebut adalah 木 pohon dan 竹 bambu. Diketahui, bambu dan pohon memang dianggap mirip. Baik secara fisik maupun fungsinya. Tetapi bukan berarti sama. Secara tekstur dan ketahanan berbeda. Dan jika bambu di cangkokkan di pohon, bambu tidak akan berubah tumbuh menjadi pohon juga. Dan sebaliknya.

Jika kata kunci 木 dan 竹 di kaitkan dengan konteks data dan di asosiasikan dengan data, 木 berkonotasi dengan mterial asli dan 竹 berkonotasi dengan material pengganti yaitu plastik. Lalu, jika dikaitkan dengan pembahasan pada paragraf sebelumnya, bahwa pohon dan bambu tidaklah sama, demikian juga dengan baja dan papan plastik. Karakteristik dan ketahanannya berbeda. Plastik tidak bisa menjadi baja, dan sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dari peribahasa 木に竹を接ぐ adalah 'memaksakan hal yang tidak seharusnya'.

Karena peribahasa 木に竹を接ぐ merupakan gabungan beberapa kata yang tidak bisa dimengerti jika satuan katanya di maknai secara terpisah, maka peribahasa tersebut termasuk peribahasa jenis E.

6. Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Tumbuhan Jenis F dan Makna Konotasinya

Data 1

Sumber: <https://mobile.twitter.com/yamyamt/status/902494511611256832>

Latar: Seorang ayah (@TaroAl) membuat postingan terkait penyesalan karena telah memberikan uang sebesar 2000 yen kepada anaknya. Dalam postingan tersebut terlampir tangkapan layar percakapan dengan anaknya di aplikasi LINE. Postingan tersebut kemudian mendapat tanggapan dari salah satu pengikutnya (@yamyamt).

@TaroAl : 昨日息子から LINE 来たのって 檸檬ツア
ーなのね (-_-)

Ternyata LINE dari anakku kemarin itu tentang turnya Keyaki
2000 円あげなきゃよかった (-_-)
Harusnya aku tidak memberinya 2000yen

息子: 明日幕張いくから 2000 円ください
Anak : Minta 2000yen, karena besok aku harus pergi ke
Makuhara
息子: あとペンライトある?
Anak : Dan, punya *lightstick*?

Anak yang mengecoh / menguasai ayahnya

Dari paparan data diatas, terlihat bahwa ayah (@TaroAl) merasa menyesal telah memberikan uang 2000 yen kepada anaknya. Uang tersebut digunakan untuk pergi ke Makuhara, menyaksikan tur idol KeyakiZaka46. Hal ini kemudian mendapat tanggapan dari salah satu pengikut akun @TaroAl yaitu @yamyamt. Tanggapan yang diutarakan berupa peribahasa 「青は藍よりい出でて藍より青し」.

Berdasarkan makna denotasinya, peribahasa ini bisa diterjemahkan “meskipun warna biru terbuat dari tanaman indigo, tapi warnanya lebih biru dari tanaman indigo”. Kata kuncinya adalah ‘ai’ tanaman indigo. Diketahui bahwa tanaman indigo adalah salah satu tanaman untuk menghasilkan warna biru. Jika dikaitkan antara makna denotasi, fakta tentang tanaman indigo, dan juga data diatas, makna 青 ‘warna biru’ berkonotasi dengan anak, dan 藍 ‘tanaman indigo’ berkonotasi dengan ayah (@TaroAl). Ayah adalah orang yang lahir terlebih dahulu sebelum anak, seharusnya lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan, supaya tidak mudah terkecoh. Dalam hal ini, ketika anak meminta uang yang tidak sedikit, seharusnya perlu diajukan pertanyaan lanjutan terkait penggunaan uang yang diminta. Situasi inilah yang kemudian menarik perhatian salah satu pengikut akun @TaroAl, yaitu @yamyamt untuk berkomentar. Hal ini bertujuan untuk mengutarakan opininya untuk @TaroAl secara tidak langsung, sehingga terkesan lebih halus.

Opini yang diutarakan secara halus melalui peribahasa, sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan karena peribahasa ini merupakan 2 klausa yang digabungkan menjadi satu kalimat, maka peribahasa 「青は藍よりい出でて藍より青し」 termasuk peribahasa jenis F.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 20 data yang diteliti, ditemukan bahwa 4 data termasuk peribahasa jenis A, 3 peribahasa jenis B, 6 peribahasa jenis C, 3 peribahasa jenis D, 2 peribahasa jenis E, dan 2 peribahasa jenis F.
2. Dari 20 data yang diteliti, ditemukan bahwa tanaman Indigo 藍 berkonotasi dengan anak, pohon udo 独活 berkonotasi dengan Exodius, alang-alang 葦 berkonotasi dengan orang Jepang di Hongkong, hemp

麻 berkonotasi dengan Tomoko dan mugwort 蓬 berkonotasi dengan @ZitekoFirst, bambu 竹 berkonotasi dengan emosi, iris 菖蒲 berkonotasi dengan Topan No 21, talas 芋 berkonotasi dengan pajak konsumsi, melon 瓜 berkonotasi dengan orang tua, persik 桃 berkonotasi dengan bayi, kacang kastanye 栗 berkonotasi dengan artikel, dan kesemek 柿 berkonotasi dengan makanan beku, Iris Jepang 杜若 berkonotasi dengan kucing, pohon dedalu 柳 berkonotasi dengan pembuatan baik, pohon 木 berkonotasi dengan mterial asli, chinaberry 梅檀 berkonotasi dengan pemosting foto (@eri_asanuma), lada Jepang 山椒 berkonotasi dengan Orijimushi, knotweed 蓼 berkonotasi dengan outerwear, lumut 苔 berkonotasi dengan masalah, dan benih 種 berkonotasi dengan niat.

Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Data sebaiknya diperbanyak. Disarankan dilakukan penelitian terkait makna idiomatikal dan leksikal, kemudian bisa dicari padanan peribahasanya dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, Urip Zaenal. 2017. *ASA: Pengembangan Bahan Ajar Nijjukugo (Dua Pasang Kanji) dalam Novel Yukiguni (Daerah Salju) Karya Kawabata Yasunari*, (Online), Vol. 4, September 2017, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2480/1596>, diakses pada 29 April 2020)
- Hadi, Lalu dan Didik Nurhadi. 2018. *GOKEN: Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Unsur Nama Binatang*, (Online), Vol. 6, No. 2, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/25151>, diakses pada 29 April 2020)
- Hanindar, Muthia dan Rizki Andini. *Japanology: Analisis Makna Kotowaza yang Terbentuk dari Kata Anjing (犬) serta Padanannya dalam Bahasa Indonesia*, (Online), Vol. 5, Nomor 2, (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg8550269-6d5full.pdf&ved=2ahUKEwiM9-WE6Z3pAhXW7X-MBHXWsCOMQFjABegQIBRAH&usg=AOvVaw2tD7iF39OA15_36TGw61Fn, diakses 06 Mei 2020)
- Kocimaheni, Amira Agustin. 2017. *ASA: Kecenderungan Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 4, September 2017, (Online), (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2474/1590>, diakses pada 28 April 2020)
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhadi, Didik. 2017. *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya: Struktur Teks Karangan Bahasa Jepang: Analisis pada Karangan Mahasiswa Angkatan 2013*. (Online), Vol. 4, No. 1, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1483/998>, diakses pada 28 April 2020)
- 小川芳男. 1982. *日本語教育事典*. 出版社：大修館書店
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Retnawati, Anis, Subandi. 2013. *GOKEN: Makna 「花」 Hana 'Bunga' dalam Serial Komik 「花の名前」 Hana No Namae Karya Saitou Ken*, (Online), Vol. 1, No. 2, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/4443>, diakses pada 29 April 2020)
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- 監修・村石昭三. 1991. *くもんの学習語辞典 (改訂新版)*. 出版社：くもん出版.
1978. *故事ことわざ辞典 (特装版)*. 東京：三省堂編修所
- <https://proverb-encyclopedia.com/sendanhahutabayori-kanbasi/> (diakses pada 12 Oktober 2018)